



---

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *FATHUL QARIB* APLIKATIF DI PONDOK PESANTREN DARUL FIQHI LAMONGAN

---

**Victor Imaduddin Ahmad**

Universitas Islam Lamongan  
*victorimaduddin109@unisla.ac.id*

**Nur Iftitahul Husniyah**

Universitas Islam Lamongan  
*iftitahusni@gmail.com*

### **Abstrak**

Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dan hasil pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan, dimulai dari kegiatan perencanaan; dilanjutkan pembelajaran inti dengan menggunakan empat metode, yakni sorogan, ceramah, bandongan dan diskusi; dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Adapun hasil pembelajarannya dapat dilihat dari peningkatan pada empat kategori berikut: *Pertama*, Kemampuan santri dalam menulis makna kitab. *Kedua*, Kemampuan santri dalam membaca makna yang sudah ditulis dalam kitab. *Ketiga*, Kemampuan santri dalam memaknai kitab yang belum dimaknai oleh ustadz. *Keempat*, Kemampuan santri dalam memahami materi yang sudah diajarkan, terutama kemampuan mendiskusikan ilmu Fikih yang terkandung dalam kitab *Fathul Qarib* terkait kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Aplikatif, Darul Fiqhi, *Fathul Qarib*, Implementasi Pembelajaran, Pondok Pesantren.

## A. PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri; dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, n.d.).

Lebih jauh, pendapat pertama memiliki dua versi. Versi pertama berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup, yaitu pendidikan di rumah Arqam ibn Abu Arqam. Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi (*ribath*). Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa pondok pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pendidikan yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, n.d.).

Menurut Said Aqil Siradj, sebagaimana dikutip Halim, pondok pesantren dan perkembangannya hingga saat ini, berperan dominan dalam mempertahankan kebudayaan lokal, yang kemudian dilakukan akulturasi budaya dengan mempertemukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Selain itu, pesantren melestarikan ajaran-ajaran Islam ala sunni (*ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah*) dan mengembangkan kajian keagamaan melalui khazanah berbagai kitab kuning (*al-kutub al-Qadimah*), yang sering disebut dengan *tafaquh fi al-din* atau pendalaman agama (Halim, 2017).

Artikel ini akan mengulas pendalaman agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Fiqhi Lamongan, melalui pembelajaran kitab kuning, tepatnya kitab *Fathul Qarib* karya Ibn Qasim al-Ghazi.

Pondok Pesantren Darul Fiqhi (selanjutnya disingkat Darul Fiqhi) berlokasi di Ngepung Rejosari, Kecamatan Deket, Lamongan, Jawa Timur. Darul Fiqhi merupakan pesantren yang mempertahankan nilai-nilai salaf, namun responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada pengembangan pendidikan formal dan madrasah diniyah yang didesain

khusus, agar bisa membekali santri dalam memahami persoalan kekinian dan menyikapinya berdasarkan keilmuan Fikih.

Definisi Fikih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan (*amaliyyah*) dan digali dari dalil-dalil yang terperinci. Definisi ini mengisyaratkan bahwa Fikih tersusun atas tiga aspek, yakni kewahyuan, teoritis dan praktis (Chaq, 2019).

Ketiga aspek Fikih tersebut, dapat dilihat pada pembelajaran Fikih aplikatif di Darul Fiqhi, melalui pembelajaran kitab kuning yang berjudul *Fathul Qarib al-Mujib*. Inilah yang menjadi fokus artikel ini.

*Fathul Qarib* merupakan kitab *syarah* (penjelas) atas kitab *matan* (teks utama) yang berjudul *al-Taqrīb*. *Fathul Qarib* ditulis oleh Muhammad ibn Qasim al-Ghazi (859-918 H) yang bermazhab Syafi'i; sedangkan *al-Taqrīb* ditulis oleh Abu Syuja' Ahmad ibn al-Husain ibn Ahmad al-Ishfahani (434-593 H), seorang hakim (*qadhi*) dan pakar hukum Islam (*faqih*) yang sangat terkenal di dunia Islam (Toto Edi, dkk., 2007).

Kitab *Fathul Qarib* merupakan kitab Fikih dasar mazhab Syafi'i yang hingga kini masih dipelajari di pesantren-pesantren salaf di Indonesia. Materinya lengkap, sistematikanya kompak dan dilengkapi contoh-contoh konkret. Hanya saja, karena materinya tidak terlalu mendalam, kitab *Fathul Qarib* ini umumnya dipelajari oleh santri tingkat pemula hingga menengah. Ada 16 materi kajian: 1) *Thaharah* (sesuci); 2) Shalat; 3) Zakat; 4) Puasa; 5) Haji; 6) Muamalah; 7) *Faraidh* (waris); 8) *Munakahat* (pernikahan); 9) *Jinayah* (pidana); 10) *Hudud* (hukuman); 11) Jihad; 12) Sembelihan dan Qurban; 13) Perlombaan; 14) Sumpah dan Nazar; 15) Pengadilan dan Kesaksian; 16) Memerdekakan Budak (Toto Edi, dkk., 2007).

Merangkum dari keterangan pengasuh, kitab *Fathul Qarib* dijadikan pilihan utama untuk diajarkan di Darul Fiqhi, karena dinilai memiliki banyak kelebihan. Antara lain: 1) *Fathul Qarib* memuat pokok-pokok Fikih yang representatif untuk dikaji di pesantren; 2) *Fathul Qarib* dijadikan sebagai batu loncatan untuk praktik membaca kitab kuning sesuai kaidah nahwu dan sharaf, dengan memanfaatkan kitab *Alfiyah ibn Malik*; 3) *Fathul Qarib* didesain sebagai tolok ukur kemampuan santri Kelas 6 Diniyah yang harus mampu menguasainya; 4) *Fathul Qarib* bisa dikontekstualisasikan untuk menyelesaikan masalah-masalah *fiqhiyyah* yang timbul dan terjadi di

tengah masyarakat, sehingga pembelajarannya bersifat aplikatif; 5) *Fathul Qarib* merupakan kitab kuning yang mudah dipahami semua kalangan.

## **B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN *FATHUL QARIB* DI PESANTREN DARUL FIQHI LAMONGAN**

Langkah-langkah pembelajaran *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, mengacu pada hasil wawancara dengan Ustadz Hamzah Ma'mur berikut ini:

“Dalam pembelajaran kitab *Fathul Qarib* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Fiqhi ini, terbagi menjadi 3 tahap. Yakni tahap awal, pembukaan; tahap kedua, proses atau pelaksanaan pembelajaran; dan tahap akhir, penutup. Pada tahap awal, ya seperti layaknya di pesantren lainnya, yakni digunakan untuk berdoa dan dilanjutkan mengabsen serta menyapa santri. Pada tahap kedua adalah proses pembelajaran inti yang pada dasarnya, cara yang digunakan untuk pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Fiqhi ini adalah dengan cara khas pesantren salaf, yaitu *wetonan* (ustadz membaca kitab, dan santri mendengarkan), karena itu sudah menjadi budaya pesantren salaf yang sampai saat ini masih dirasa efektif, dengan bukti mampu menciptakan kedekatan, kesederhanaan, kemudahan serta rasa saling cinta antara ustadz dan santrinya. Gambarannya, saya membacakan materi dan semua santri memaknai dengan makna Jawa; kemudian santri mengikuti atau menirukan bacaan yang saya bacakan. Setelah itu, baru materi saya terangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia, karena tidak semua santri yang berada di Pondok Pesantren Darul Fiqhi ini, bisa berbahasa Jawa, seperti santri dari Sulsel (Sulawesi Selatan), sehingga jika menggunakan bahasa Jawa, mereka merasa kesulitan. Kemudian tahap akhir, saya memanfaatkan untuk menyimpulkan materi yang sudah saya ajarkan, dan bilamana masih ada waktu, maka saya gunakan untuk *musyafahah* santri bergantian sampai waktu habis, dan paling akhir, pelajaran ditutup dengan doa.”

Di samping hasil wawancara di atas, penulis memperoleh informasi terkait langkah-langkah implementasi pembelajaran *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, berdasarkan hasil observasi. Simpulannya, ada tiga langkah utama yang diimplementasikan, yaitu: perencanaan pembelajaran, pembelajaran inti, dan evaluasi pembelajaran. Berikut uraiannya lebih lanjut:

## 1. Perencanaan Pembelajaran

Makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran; penggunaan media, pendekatan dan metode pengajaran; serta penilaian, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2009).

Berdasarkan hasil observasi, ustadz selaku pengajar *Fathul Qarib* juga melakukan perencanaan pembelajaran. Bentuknya adalah ustadz terlebih dulu mempelajari materi yang akan diajarkan, sebelum mengajarkannya di pesantren. Kemudian ustadz mencari strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan santri yang menjadi mitra belajar, agar santri mudah memahami materi yang diajarkan.

Bentuk perencanaan pembelajaran di Darul Fiqhi bersifat personal, yaitu tergantung masing-masing ustadz. Jadi, tidak ada silabus, RPP dan perangkat pembelajaran lainnya sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Akan tetapi, pengelola Darul Fiqhi menganjurkan para ustadz agar membuat perencanaan pembelajaran, untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan dalam mengajar, sehingga pembelajaran bisa berjalan optimal. Biasanya, para ustadz melakukan *murajaah* (mengulang kembali) materi kitab *Fathul Qarib* yang dulu pernah dikaji, untuk kemudian disampaikan kepada para santri saat mengajar.

Paparan di atas, selaras dengan hasil wawancara terhadap Ustadz Hamzah Makmur yang mengatakan:

“Perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Darul Fiqhi itu sebenarnya ada. *Cuman* tidak sama dengan yang pendidikan formal, seperti adanya RPP, silabus, dan perangkat pendidikan lainnya. Karena Pondok Pesantren Darul Fiqhi ini termasuk pesantren yang masih mempertahankan nilai salaf yang dianggap baik, walaupun didukung dengan pendidikan formal yang ada. Namun, pihak Madrasah menganjurkan kepada semua *asatidz* untuk membuat, walaupun tidak serapi yang di formal. Nantinya, pasti *asatidz* sebelum masuk kelas, sudah *muraja'ah* terlebih dahulu. Sehingga ustadz yang sudah mengkaji kitab yang diampunya terlebih dahulu, pasti akan menguasai materi yang akan diajarkan dan secara otomatis akan menambah kewibawaan seorang ustadz. Oleh karena itu, pembelajaran tanpa didasari perencanaan yang matang dalam menentukan konsep yang sesuai keadaan santri sebagai penerima materi, mustahil proses

pembelajaran akan sampai pada tujuan yang diharapkan. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentunya seorang ustadz harus mngacu pada kurikulum dan juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di lembaga.”

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Ustadz Abdurrohman. Beliau mengatakan:

“Perencanaan dalam pembelajaran itu memang perlu. Jangan sampai menjadi ustadz, kalau mengajar tidak ada persiapan atau muraja’ah pelajaran yang akan diajarkan. Sebelum mengajar, harus dibaca dulu walaupun cuma satu kali. Ciri khas ustadz di pesantren itu, harus lebih serius daripada santrinya. Tidak hanya sampai di situ, seorang ustadz juga harus berusaha secara batin untuk selalu mendoakan santrinya, supaya hatinya *difutuh* (dibuka) sama Allah SWT, sehingga memudahkan santrinya untuk mendapatkan ilmu yang dikaji.”

Sedangkan Ustadz Nur Hakim Abdillah berpendapat:

“Memahami materi untuk diri pribadi, relatif lebih mudah. Namun, untuk memahamkan pada orang lain sangatlah sulit, sebab tingkat pemahaman setiap santri berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, mempunyai model pembelajaran, membuat strategi pembelajaran, metode yang baik.”

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, meliputi tiga kegiatan utama: Pembukaan, Pembelajaran Inti dan Penutup.

### a. Pembukaan

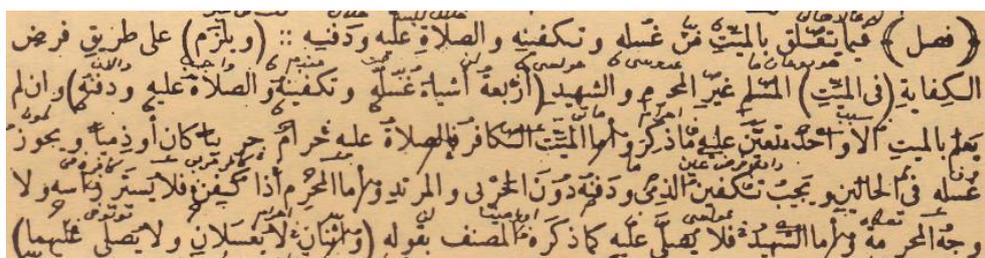
Ketika ustadz masuk kelas, semua santri berdiri. Setelah ustadz memberi salam dan duduk, semua santri ikut duduk. Dilanjutkan berdoa bersama dengan membaca Surat al-Fatihah dan doa belajar, kemudian ustadz mengabsen dan menanyakan keadaan santri.

### b. Pembelajaran Inti

Ustadz menyuruh beberapa santri untuk membaca pelajaran yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya, di depan kelas. Hal tersebut dilakukan supaya santri benar-benar dapat membaca *Fathul Qarib*. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Setelah itu, ustadz membacakan materi yang diajarkan, lalu semua santri menirukan, sampai bacaannya benar sesuai kaidah

nahwu dan sharaf. Teknisnya, ustadz membacakan teks Arab dalam *Fathul Qarib* dan memaknainya dengan bahasa Jawa; sedangkan para santri memaknai di kitabnya masing-masing, dengan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Pegon. Berikut contohnya:



Selanjutnya, ustadz menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia dan/atau bahasa Jawa. Setelah itu, ustadz membuka sesi tanya-jawab.

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Sebelum mengakhiri pelajaran, ustadz melakukan beberapa hal. Antara lain: menyimpulkan materi yang sudah ajarkan; serta menyuruh beberapa santri agar maju ke depan kelas, untuk menerangkan materi yang sudah diajarkan; dan menjelaskan teks *Fathul Qarib* dari segi kaidah Nahwu dan Sharaf, dengan menggunakan metode *musyafahah*, yaitu ustadz dan santri berkomunikasi secara langsung (berhadap-hadapan).

Langkah-langkah implementasi pembelajaran *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, sudah sesuai dengan pendapat pakar pendidikan yang membagi implementasi pembelajaran ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran (Mulyasa, 2006).

## C. METODE PEMBELAJARAN *FATHUL QARIB* DI PESANTREN DARUL FIQHI LAMONGAN

### 1. Sorogan

Terkait metode pembelajaran *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, Ustadz Hamzah Makmur memberikan komentar:

“Pada dasarnya, metode pembelajaran itu banyak sekali. Namun, dalam pembelajaran kajian Fikih kitab *Fathul Qarib* yang saat ini saya pegang, adalah menggunakan beberapa metode, di antaranya metode sorogan, ceramah dan diskusi. Pelaksanaan sorogan yang biasa saya lakukan saat

pembelajaran adalah setelah pelajaran dibuka, dan sebelum materi saya bacakan, terlebih dahulu santri saya suruh sorogan satu persatu ke depan. Hal tersebut saya lakukan guna melihat apakah tadi malam, pelajaran minggu lalu dibaca (oleh santri) ataukah tidak. Dan bila tidak dibaca, pasti akan terlihat kelancaran atau tidaknya, dalam membaca saat sorogan maju ke depan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dan diperkuat hasil observasi, pembelajaran inti *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi diawali dengan metode sorogan. Yaitu ustadz menyuruh santri agar maju ke depan secara bergiliran, untuk membaca materi *Fathul Qarib* yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.

Metode ini disebut sorogan, karena berasal dari bahasa Jawa, yaitu *sorog* yang berarti “menyodorkan” (Sudjana, 2000). Dalam implementasi metode sorogan, pihak yang aktif adalah santri. Teknisnya, santri disuruh untuk membaca teks Arab dalam *Fathul Qarib* dan maknanya dalam bahasa Jawa, lalu menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan ustadz mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri, jika tidak tepat.

Metode sorogan ini diterapkan, agar santri mampu membaca kitab *Fathul Qarib* dengan benar, sesuai kaidah bahasa Arab, dapat memaknainya dalam bahasa Jawa, dan menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, apabila santri membaca *Fathul Qarib* tidak sesuai dengan yang sudah dibacakan oleh ustadz, baik terkait harakat (Arab), makna (Jawa), maupun terjemahan (Indonesia); maka santri tersebut akan ditegur.

Apabila santri yang dinilai salah dalam membaca, memaknai atau menerjemahkan *Fathul Qarib*; ternyata tidak mampu menjawab pertanyaan ustadz terkait kesalahan yang dilakukan, maka santri tersebut mendapat hukuman (*ta'zir*) berupa berdiri di depan kelas, bahkan “diekspor” ke kelas sebelah. Selain itu, santri tersebut akan diminta melakukan *musyafahah* dengan ustadz di akhir sesi pembelajaran, terkait kaidah nahwu dan sharaf.

## 2. Ceramah

Pada metode ceramah, ustadz lebih aktif daripada santri. Praktisnya, ustadz aktif menjelaskan materi yang diajarkan, sedangkan santri diam dan menyimak penjelasan tersebut.

Dalam metode ceramah, ustadz harus pandai dalam mengolah kata, agar memudahkan santri dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah yang diterapkan oleh ustadz dalam pembelajaran *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, identik dengan metode ceramah pada umumnya. Akan tetapi, hal yang relatif berbeda adalah ustadz menggunakan gaya bahasa dan penuturan yang lembut, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi santri untuk mendengarkan. Terbukti, banyak santri yang antusias mendengarkan penjabaran materi *Fathul Qarib* yang dikaitkan dengan keadaan masa sekarang. Apalagi ketika materi yang diajarkan, tergolong materi yang menarik, maka para santri semakin antusias mendengarkan ceramah ustadz. Namun demikian, ada juga santri yang mengantuk saat implementasi metode ceramah.

Uraian di atas, diperkuat oleh pernyataan Ustadz Hamzah Makmur berikut ini:

“Di saat pembelajaran kitab *Fathul Qarib* dengan metode ceramah, pasti ada kelebihan dan ada kekurangannya. Memang yang biasa saya lakukan adalah materi saya sampaikan kepada santri, kemudian sesuai materi saya sampaikan, saya tanya apakah sudah paham? Bila banyak yang belum bisa memahami, maka saya ulang kembali dengan bahasa yang lebih memudahkan dipahami santri. Kalau saya lihat, santri sangat antusias mengikuti pembelajaran, apalagi pada bab-bab tertentu. Namun juga ada santri yang mengantuk. Hal semacam ini bagi saya adalah hal yang wajar, karena memang di pesantren, kegiatan santri padat, bahkan di sepertiga malam, santri sudah dibangunkan untuk shalat malam. Otomatis pagi harinya ada yang mengantuk.”

Apabila materi yang disampaikan melalui ceramah sudah dianggap cukup, maka ustadz mengajukan pertanyaan kepada santri, seputar materi yang sudah dijelaskan. Terkadang, ustadz memberikan pertanyaan di luar pembahasan yang sudah disampaikan, dengan tujuan untuk menguji pengetahuan dan wawasan santri. Lalu santri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ustadz.

### **3. Wetonan (Bandongan)**

Wetonan berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wektu* yang berarti waktu, karena pengajian tersebut dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Menurut Zarkasyi, metode bandongan adalah kiai membaca kitab dalam waktu tertentu; sedangkan santri membawa kitab yang sama, mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut (Khakim, 2018).

Berdasarkan hasil observasi, pengajian wetonan (bandongan) *Fathul Qarib* di Darul Fiqhi, dilaksanakan di luar jam sekolah. Wetonan *Fathul Qarib* ini dijadwalkan sebanyak 3-4 hari dalam sepekan, guna menambah dan memperdalam keilmuan yang belum diperoleh di kelas reguler.

Selain itu, pengajian wetonan (bandongan) diberlakukan bagi santri yang sudah lulus sekolah formal dan tidak memiliki tugas khusus, seperti khidmah di pesantren. Oleh karena itu, santri yang memiliki tugas khusus, seperti pembantu Tata Usaha dan juru masak; maka tidak diharuskan untuk mengikuti pengajian wetonan (bandongan).

Agus H. Qomaruzzaman memberikan pernyataan,

“Sebenarnya semua kitab Fikih harus dikaji oleh semua orang, apalagi para santri. Terutama kitab *Fathul Qarib* sebagaimana yang sekarang saya kaji dengan para santri. Karena kitab *Fathul Qarib* termasuk kitab dasar yang harus dikaji. Pengajian dengan metode wetonan atau bandongan, menurut saya sangatlah bermanfaat bagi para santri. Karena bagi santri, hendaknya menguasai, baik secara teori maupun praktik di khalayak umum setelah nanti pulang dari pesantren. Pengajian wetonan atau bandongan di sini itu, sifatnya harus diikuti. Namun jika santri yang seharusnya ikut ngaji, tapi memiliki ladang khidmah, maka tidak diharuskan untuk ngaji, melainkan harus fokus pada khidmahnya.”

#### **4. Diskusi**

Untuk memperkuat pemahaman santri terhadap kitab *Fathul Qarib*, pengelola Darul Fiqhi juga menerapkan metode diskusi atau musyawarah. Metode ini dilakukan setiap satu minggu atau dua minggu sekali. Waktunya di malam hari, biasanya pukul 21.00 WIB.

Metode diskusi merupakan salah satu faktor kunci agar pembahasan kitab *Fathul Qarib* bisa dikontekstualisasikan dengan persoalan yang terjadi di masyarakat. Praktisnya, setelah ustadz menjelaskan suatu tema, ustadz memberikan contoh problem nyata di masyarakat. Lalu para santri diminta untuk menanggapi problem tersebut dari kacamata Fikih. Kemudian para santri melakukan diskusi, sedangkan ustadz memandu diskusi tersebut. Sesekali ustadz dapat menyela diskusi, untuk mempertajam persoalan,

atau memancing dengan memberikan *clue* (petunjuk) untuk jawaban. Kata *clue* bisa berupa Kaidah Fikih maupun prinsip dalam bab yang menjadi objek bahasan. Setelah diskusi antar santri dirasa sudah mengarah pada kesimpulan, ustadz memberikan pandangan secara lebih menyeluruh tentang persoalan yang diajukan, kemudian menyimpulkan sikap hukum yang tepat berdasarkan analisis Fikih yang ada dalam kitab *Fathul Qarib*.

Metode diskusi juga diterapkan, ketika ustadz berhalangan hadir di kelas reguler. Penerapan metode diskusi tersebut diawasi oleh ustadz yang lain, agar jalannya diskusi lebih terkontrol dan santri lebih serius.

Sebagai pelengkap, Anisa Rania, selaku santri yang aktif mengikuti metode diskusi pembelajaran *Fathul Qarib*, memberikan komentar:

“Diskusi yang biasanya dilakukan di kelas ini tidak setiap hari, namun satu minggu sekali, bahkan bisa sampai dua minggu sekali. Dan saat ustadz tidak hadir karena ada udzur, biasanya disuruh untuk berdiskusi tentang pelajaran yang sudah diajarkan. Hal tersebut tak lain untuk melatih santri supaya berani menyampaikan pendapat dan menggali persoalan sehari-hari dan mendiskusikan secara keilmuan. Kegiatan diskusi yang sifatnya di luar jam pelajaran ini, hanya berlangsung untuk santri tingkatan kelas 3 Tsanawiyah ke bawah; sedangkan untuk santri 1 Aliyah ke atas, tidak ada kegiatan diskusi. Karena secara kepengurusan mereka sudah menjadi pengurus dan bertugas untuk mengawasi jalannya diskusi adik-adik (kelas)-nya”.

Penerapan metode diskusi di Darul Fiqhi, identik dengan penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL), yaitu isi kitab didiskusikan dengan persoalan sehari-hari di masyarakat. Metode diskusi juga diterapkan di pesantren-pesantren lain, seperti Pondok Pesantren Denanyar Jombang berupa pembelajaran *Fathul Qarib* berbasis masalah melalui forum atau musyawarah (Hadi, 2022).

#### **D. HASIL PEMBELAJARAN *FATHUL QARIB* DI PESANTREN DARUL FIQHI LAMONGAN**

Hasil pembelajaran santri kelas 6 Madrasah Diniyah Pesantren Darul Fiqhi tahun ajaran 2021-2022, bisa dikatakan tuntas, karena rata-rata sudah mampu memahami dan menyelesaikan materi dengan baik. Walaupun masih ada beberapa bab yang belum diajarkan, dikarenakan sempat libur kurang lebih 3 bulan, akibat pandemi.

Ketuntasan hasil belajar santri di Darul Fiqhi, dapat ditunjukkan dalam empat bentuk, yaitu kemampuan menulis, membaca, memaknai dan memahami. Berikut ulasannya:

### 1. Kemampuan Menulis

Berdasarkan penuturan Ustadz Misbahul Munir, menulis aksara Arab-Pegon adalah hal pertama yang harus dikuasai oleh para santri. Alasannya, jika santri tidak bisa menulis aksara Arab-Pegon, maka akan sulit untuk mempelajari kitab kuning, termasuk *Fathul Qarib*.

Di Darul Fiqhi, pembekalan kemampuan menulis aksara Arab-Pegon biasanya dilakukan pada tingkatan Ibtidaiyah. Targetnya, tulisan santri tidak hanya bisa dibaca oleh diri sendiri, melainkan juga bisa dibaca oleh orang lain. Untuk meningkatkan standar kerapian, kebagusan maupun keindahan tulisan, maka santri diberi pembelajaran *khath*.

Berdasarkan hasil observasi, rata-rata tulisan santri sudah bagus dan rapi; meskipun masih ada beberapa santri yang tulisannya masih tergolong kurang bagus. Lebih dari itu, tulisan Arab-Pegon santri putri, lebih bagus dan lebih rapi, dibandingkan tulisan santri putra. Hemat penulis, hal ini dikarenakan santri putri lebih tekun dan telaten dalam menulis.

Sebagai bukti, penulis menjumpai tulisan Arab-Pegon pada *Fathul Qarib* milik Iqomatul Inayah, Anisa Rania, Dahlia Rahmawati, Vina Nur Chovifah, Habib Salman, Novi Khofiyatur Rohmaniyah, Padang Pandu dan Amanda Oktavia; yang semuanya tergolong bagus, rapi dan jelas.

Berdasarkan penuturan Ustadz Ahmad Rodli, kemampuan menulis santri sudah baik, bahkan sudah mampu menulis Arab-Pegon dengan cepat saat memaknai kitab. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa menulis Arab-Pegon untuk memaknai kitab, sejak tingkatan Ibtidaiyah.

Di samping kualitas tulisan, kemampuan menulis santri juga dilihat dari segi kuantitasnya. Yaitu lengkap-tidaknya tulisan santri pada kitab *Fathul Qarib*. Dalam hal ini, penulis menjumpai rata-rata santri sudah lengkap tulisannya. Akan tetapi, ada juga kitab *Fathul Qarib* milik beberapa santri yang masih kosong, atau tidak ada tulisan maknanya. Hal tersebut dikarenakan santri tersebut terlambat masuk kelas, mengantuk saat di kelas, atau tidak masuk kelas (absen).

Di antara faktor yang menyebabkan ketidak-lengkapan tulisan santri di tingkatan Aliyah adalah tidak ada *taftisyul kutub* (pengecekan tulisan) oleh ustadz; sehingga kelengkapan tulisan makna kitab, tidak terlalu diperhatikan oleh santri. Berbeda dengan santri di tingkatan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang dipastikan tulisannya lengkap, karena ada *taftisy al-kutub* yang mengecek tulisan santri. Kelengkapan tulisan merupakan prasyarat agar santri diperbolehkan mengikuti ujian semester.

## 2. Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil observasi, santri kelas 3 Tsanawiyah yang bernama Hengki Kurniawan, Anisa Rania dan Iqomatul Inayah, diminta oleh ustadz untuk membaca materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya terkait bab *istinja'*. Kemudian mereka mampu membaca dengan baik, meskipun ada satu atau dua kata yang salah baca. Kesalahan seperti itu masih tergolong wajar atau dapat ditoleransi.

Demikian halnya santri kelas 1 Aliyah yang bernama Habib Salman, Bintang dan Novi Khoviyatur Rohmania. Mereka diminta oleh ustadz untuk membaca materi terkait shalat jamaah secara bergantian. Kemudian mereka mampu membaca dengan lancar.

Menurut penulis, kemampuan membaca santri berhubungan erat dengan kebiasaan membaca yang dilakukan. Semakin terbiasa santri dalam membaca kitab kuning, maka semakin lancar dalam membacanya. Dengan kata lain, kebiasaan membaca mempunyai efek yang besar bagi santri dalam pengembangan kemampuan membaca kitab. Sedangkan motivasi (*ghirah*), ikut mempengaruhi rajin-tidaknya santri dalam membiasakan diri untuk membaca kitab.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab adalah penguasaan santri terhadap ilmu alat, seperti Nahwu, Sharaf dan *I'lal*. Apabila mampu menguasai ilmu alat, maka santri akan mampu membaca kitab dengan baik dan benar. Sebaliknya, apabila belum menguasai ilmu alat, maka santri akan sulit membaca kitab dengan baik dan benar.

Sedangkan sebab santri belum menguasai ilmu alat, antara lain karena kurang serius atau malas saat mengikuti pembelajaran ilmu alat.

### 3. Kemampuan Memaknai

Sebagaimana penuturan Agus H. Luqman Hakim selaku Ketua Yayasan dan ustadz di Darul Fiqhi, santri kelas 3 Tsanawiyah sudah terbiasa memaknai. Namun, semuanya tergantung pada individu masing-masing santri. Oleh sebab itu, ada santri yang terpaku dengan makna yang dibacakan oleh ustadz. Akibatnya, jika dihadapkan dengan kitab *Fathul Qarib* yang belum dibacakan maknanya oleh ustadz, kebanyakan santri hanya mampu membaca harakat (*tarkib*) teksnya, namun tidak mampu memaknainya, karena banyak kosakata (*mufradat*) yang belum dimengerti.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa santri di kelas 3 Tsanawiyah yang sudah mampu membaca dan memaknai kitab dengan baik. Misalnya, Hengki Kurniawan dan Anisa Rania.

Menurut penulis, ketidak-mampuan santri dalam memaknai kitab, bisa dikarenakan santri kurang terbiasa membaca kitab; atau dikarenakan santri kurang pembendaharaan kosakata yang dipahami artinya.

Faktor lain yang menyebabkan santri kurang mampu memaknai kitab adalah fokus utama santri dalam menghafalkan dan memahami ilmu alat. Misalnya, nazham Alfiyah ibn Malik dipelajari santri kelas 3 Tsanawiyah selama 5 hari dalam seminggu. Padahal, kitab *Fathul Qarib* hanya dipelajari 2 hari dalam seminggu.

### 4. Kemampuan Memahami

Agus H. Luqman Hakim menyatakan bahwa kemampuan santri kelas 3 Tsanawiyah dalam memahami isi *Fathul Qarib*, masih tergolong rendah; walaupun ada sebagian kecil santri yang sudah mampu memahami dengan baik. Berbeda halnya dengan santri di kelas 1 Aliyah yang kebanyakan sudah mampu memahami isi *Fathul Qarib*.

Hal ini dikarenakan kebanyakan santri masih terpaku dengan buku terjemahan. Oleh sebab itu, jika diminta untuk menguraikan materi secara langsung, santri masih kesulitan untuk mengubah makna tulisan Arab-Pegon ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, sudah banyak santri kelas 3 Tsanawiyah yang mampu memahami maksud (*murod*) kalimat dalam *Fathul Qarib*. Misalnya, santri atas nama Iqomatul Inayah dan Anisa Rania. Saat

keduanya diminta untuk menerangkan materi bab syarat wajib shalat, keduanya mampu menjelaskan isi kitab dengan baik. Namun, penulis juga menjumpai sebagian santri yang belum mampu menguraikan maksud kalimat dalam *Fathul Qarib*.

Sebaliknya, kebanyakan santri kelas 1 Aliyah tampak sudah mampu memahami maksud kalimat dalam *Fathul Qarib*. Kendati ada sebagian kecil santri yang kurang mampu memahaminya. Menurut penulis, salah satu faktor penyebabnya adalah tingkat kemampuan (IQ) santri yang berbeda-beda. Artinya, ada santri yang cepat menangkap pelajaran; dan ada pula yang lambat menangkap pelajaran.

Kemampuan santri dalam memahami isi *Fathul Qarib* juga terlihat dalam penerapan metode diskusi terkait problem Fikih sehari-hari yang berhubungan dengan materi pelajaran *Fathul Qarib*. Hal ini bisa dilihat dari cara santri dalam menyampaikan pendapat dan menyimpulkan hasil kajian atau jawabannya atas problematika Fikih yang diajukan.

#### **E. KESIMPULAN**

Artikel ini menjadi bukti aktual bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang selalu dinamis dalam merespon perkembangan zaman. Sedangkan media yang digunakan adalah pembelajaran kitab kuning, seperti *Fathul Qarib*, yang dikontekstualisasikan dengan problem Fikih dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

#### **BIBLIOGRAFI**

- Chaq, M. D. (2019). Penerapan Fiqh Di Tengah Perbedaan Mazhab Hukum Islam. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 7(2), 51-66.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. (n.d.). *Sejarah*. Retrieved from [ditpdpontren.kemenag.go.id:](https://ditpdpontren.kemenag.go.id/) <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/halaman/sejarah>
- Hadi, M. S. (2022). Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 473-489.
- Halim, M. (2017). *Model Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren*

*Al-Ikhlas Ujung Bone*. Makassar : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Khakim, N. (2018). Sorogan Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 145-152.

Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Toto Edi, dkk. (2007). *Ensiklopedi Kitab Kuning*. Tangerang: Aulia Press.